

Harapan Ekonomi dan Kecemasan Sosial: Ekspektasi Budidaya *Porphyra* dan Implikasinya pada Akses Perempuan, Ketahanan Pangan dan Kohesi Sosial di Pulau Ambon

Lucia Ratih Kusumadewi

Universitas Indonesia, lucia.ratih@ui.ac.id

ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji respons perempuan pesisir terhadap rencana pengembangan budidaya *Porphyra* sp. (rumput laut merah) di Pulau Ambon melalui perspektif Feminist Political Ecology dan teori Kohesi Sosial. Pengembangan budidaya *Porphyra* dipromosikan sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui optimalisasi sumber daya laut. Namun, bagi perempuan pesisir, *Porphyra* tidak hanya dipahami sebagai komoditas ekonomi, melainkan juga sebagai sumber pangan rumah tangga yang menopang keberlangsungan kehidupan pada musim angin timur. Peneliti menemukan bahwa ekspektasi terhadap budidaya *Porphyra* memunculkan dua respons yang berlangsung bersamaan. Di satu sisi, masyarakat memandang budidaya sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, perempuan mengkhawatirkan berkurangnya akses terhadap *Porphyra* sebagai sumber pangan akibat dari komodifikasi, munculnya ketidakadilan dalam distribusi manfaat dan meningkatnya kompetisi antar komunitas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap perempuan pemanen *Porphyra*, tokoh masyarakat, aparat pemerintahan negeri, dan masyarakat pesisir di dua Negeri di Pulau Ambon.*

Kata kunci: Perempuan; Budidaya *Porphyra*; Ketahanan Pangan; Kohesi Sosial; Feminist Political Ecology

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pesisir di Indonesia semakin diarahkan pada pemanfaatan sumber daya laut sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi melalui inovasi teknologi, diversifikasi komoditas, dan pengembangan budidaya. Dalam konteks tersebut, *Porphyra* (rumput laut merah) mulai memperoleh perhatian sebagai komoditas yang memiliki prospek ekonomi, terutama sebagai bahan baku industri nori. Di Pulau Ambon, pengembangan budidaya *Porphyra* mulai dilakukan oleh berbagai institusi penelitian sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, perubahan tata kelola sumber daya tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga dengan perubahan akses, relasi kuasa, dan distribusi manfaat di antara kelompok-kelompok sosial. Oleh karena itu, penelitian ini

dilakukan untuk menganalisis respons perempuan pesisir terhadap rencana pengembangan budidaya *Porphyra* melalui perspektif *Feminist Political Ecology* dan teori Kohesi Sosial.

Bagi masyarakat pesisir di Pulau Ambon, *Porphyra* selama ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, terutama ketika musim angin timur membatasi aktivitas penangkapan ikan. Karakteristik masyarakat pesisir yang menggantungkan kehidupan pada pemanfaatan sumber daya darat dan laut menjadikan akses terhadap sumber daya lokal memiliki arti penting bagi keberlangsungan penghidupan rumah tangga (Pical dan Lopulalan, 2022). Dalam praktiknya, pengetahuan mengenai lokasi tumbuh, musim panen, dan pengolahan *Porphyra* diwariskan melalui pengalaman sehari-hari perempuan yang berperan dalam penyediaan pangan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pemanfaatan *Porphyra* melalui budidaya berpotensi memengaruhi tidak hanya peluang ekonomi masyarakat, tetapi juga strategi ketahanan pangan yang selama ini dibangun melalui praktik pemanfaatan sumber daya secara turun-temurun.

Perspektif *Feminist Political Ecology* menjelaskan bahwa relasi perempuan dengan sumber daya alam dibentuk oleh pembagian kerja berbasis gender, tanggung jawab reproduksi sosial, serta posisi mereka dalam rumah tangga dan komunitas (Rocheleau, Thomas-Slayter, dan Wangari, 1996). Oleh karena itu, perubahan tata kelola sumber daya dapat menghasilkan dampak yang berbeda bagi perempuan dibandingkan kelompok sosial lainnya. Sementara itu, teori Kohesi Sosial menekankan bahwa keberlangsungan kehidupan bersama dipengaruhi oleh kepercayaan (*trust*), rasa memiliki (*sense of belonging*), dan kemauan untuk bekerja sama (*willingness to cooperate*) (Chan, To, dan Chan, 2006). Kedua perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengkaji implikasi ekonomi dari budidaya *Porphyra*, tetapi juga bagaimana ekspektasi terhadap pembangunan memengaruhi cara masyarakat memandang akses terhadap sumber daya serta hubungan antarkomunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan pesisir memaknai rencana pengembangan budidaya *Porphyra*, serta bagaimana ekspektasi terhadap budidaya tersebut membentuk persepsi mengenai akses perempuan, ketahanan pangan rumah tangga, dan kohesi sosial masyarakat pesisir. Artikel ini berargumen bahwa perubahan sosial tidak selalu menunggu implementasi kebijakan pembangunan. Dalam kasus budidaya *Porphyra* di Pulau Ambon, ekspektasi terhadap komodifikasi sumber daya telah melahirkan harapan ekonomi sekaligus kecemasan sosial yang memengaruhi cara masyarakat membayangkan akses terhadap sumber daya, distribusi manfaat budidaya, dan hubungan antarkomunitas, bahkan sebelum program budidaya tersebut dilaksanakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana perempuan pesisir memaknai rencana pengembangan budidaya *Porphyra* serta implikasi yang mereka antisipasi terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan kohesi sosial. Penelitian lapangan dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 di dua negeri di Pulau Ambon, yaitu Negeri Wakasihu, termasuk Dusun Tapi yang merupakan daerah petuanan Wakasihu, dan Negeri Allang, yang

menjadi lokasi pemanenan *Porphyra* sekaligus wilayah yang mulai diperkenalkan dengan rencana pengembangan budidaya. Informan penelitian terdiri atas perempuan pemanen *Porphyra*, tokoh masyarakat, aparat pemerintah negeri, serta masyarakat pesisir lainnya yang berkaitan dengan isu tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Seluruh data dianalisis secara tematik dengan menghubungkan pengalaman para informan terhadap kerangka analisis *Feminist Political Ecology* dan teori Kohesi Sosial.

3. ANALISIS DATA

3.1. *Porphyra* sebagai Penopang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perempuan Pesisir

Pembahasan mengenai pengembangan budidaya *Porphyra* umumnya berangkat dari asumsi bahwa peningkatan produksi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Perspektif tersebut menempatkan *Porphyra* terutama sebagai komoditas ekonomi yang memiliki prospek pasar, khususnya sebagai bahan baku industri nori. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir memaknai *Porphyra* secara berbeda. Bagi mereka, rumput laut ini bukan sekadar komoditas yang memiliki nilai tukar, melainkan juga sumber pangan yang menopang keberlangsungan rumah tangga. Perbedaan cara memaknai *Porphyra* inilah yang menjadi titik awal untuk memahami respons masyarakat terhadap rencana pengembangan budidaya.

Karakteristik masyarakat pesisir Ambon yang menggantungkan kehidupan pada pemanfaatan sumber daya alam, baik di darat maupun di laut, menjadikan sumber daya lokal memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menopang kebutuhan konsumsi rumah tangga (Pical dan Lopulalan, 2022). Bagi sebagian besar perempuan yang diwawancarai, *Porphyra*, atau yang dikenal dengan nama lokal *maluta*, merupakan bagian dari strategi rumah tangga dalam mempertahankan ketahanan pangan, terutama ketika musim angin timur membatasi aktivitas penangkapan ikan dan mengurangi ketersediaan sumber protein. Pada musim tersebut, *Porphyra* tumbuh secara alami di kawasan pesisir berbatu sehingga relatif mudah dipanen dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan keluarga. Sebagian besar perempuan memanen *Porphyra* untuk dikonsumsi sendiri, sedangkan sebagian lainnya menjualnya sebagai sumber pendapatan tambahan. Selain itu, nelayan juga memanfaatkannya sebagai umpan memancing. Dengan demikian, fungsi *Porphyra* dalam kehidupan masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari strategi penghidupan rumah tangga yang telah berkembang secara turun-temurun.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai *Porphyra* bagi perempuan terutama berkaitan dengan kepentingan mereka dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif *Feminist Political Ecology*, yang menjelaskan bahwa hubungan perempuan dengan sumber daya alam dibentuk melalui pengalaman sehari-hari dalam mengelola pangan, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menjalankan reproduksi sosial (Rocheleau, Thomas-Slayter, dan Wangari, 1996). Dalam konteks masyarakat pesisir, ketahanan pangan rumah tangga juga berhubungan dengan peran perempuan dan laki-laki dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, baik di darat maupun di laut (Pical

dan Lopulalan, 2022). Oleh karena itu, perubahan tata kelola *Porphyra* tidak hanya berarti perubahan dalam sistem produksi, tetapi juga berpotensi mengubah mekanisme sosial yang selama ini menopang pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Cara perempuan memaknai *Porphyra* tersebut menunjukkan bahwa nilai guna (*use value*) tidak dapat dipisahkan dari nilai tukar (*exchange value*). Selama akses terhadap *Porphyra* masih terbuka, rumah tangga memiliki ruang untuk membangun strategi adaptasi ketika menghadapi keterbatasan pangan pada musim tertentu. Temuan ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan FAO (2008), yang menekankan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan (*availability*), tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mengakses (*access*), memanfaatkan (*utilization*), dan mempertahankan keberlanjutan akses tersebut (*stability*). Dalam konteks masyarakat pesisir Ambon, keempat dimensi tersebut berlangsung melalui praktik pemanfaatan sumber daya yang ditopang oleh pengetahuan ekologis lokal dan relasi sosial di dalam komunitas. Selama akses terhadap *Porphyra* tetap terjaga, perempuan memiliki ruang untuk mempertahankan strategi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga tanpa bergantung sepenuhnya pada mekanisme pasar.

Pemaknaan tersebut menjadi landasan untuk memahami mengapa rencana budidaya *Porphyra* memunculkan respons yang tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi. Ketika *Porphyra* diproyeksikan sebagai komoditas budidaya yang bernilai ekonomi tinggi, perempuan tidak hanya membayangkan peluang peningkatan pendapatan, tetapi juga mulai mempertanyakan bagaimana perubahan tersebut akan memengaruhi akses mereka terhadap sumber pangan yang selama ini menjadi bagian dari strategi penghidupan keluarga. Dari titik inilah harapan terhadap pembangunan berjalan beriringan dengan munculnya berbagai kecemasan sosial.

3.2. Ekspektasi terhadap Budidaya *Porphyra*: Harapan Ekonomi dan Kecemasan Sosial

Cara perempuan memaknai *Porphyra* sebagai penopang ketahanan pangan rumah tangga menjadi titik tolak untuk memahami respons mereka terhadap rencana pengembangan budidaya. Pembahasan mengenai budidaya tidak dapat dilepaskan dari makna sosial yang selama ini melekat pada sumber daya tersebut. Ketika informan diminta menjelaskan pandangannya mengenai rencana budidaya *Porphyra*, hampir seluruhnya menyambut gagasan tersebut secara positif. Bagi mereka, budidaya dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan karena selama ini hasil panen *Porphyra* masih sepenuhnya bergantung pada musim dan ketersediaannya di alam. Apabila teknik budidaya berhasil dikembangkan, masyarakat membayangkan bahwa produksi dapat berlangsung lebih stabil sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan rumah tangga.

Harapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir tidak menolak perubahan ataupun inovasi. Sebaliknya, mereka memandang budidaya sebagai kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi yang selama ini dipengaruhi oleh ketidakpastian musim. Pandangan ini juga mencerminkan kuatnya pengaruh narasi pembangunan yang menempatkan peningkatan produktivitas sebagai jalan menuju kesejahteraan masyarakat pesisir. Dalam kerangka tersebut, sumber daya alam dipahami sebagai modal ekonomi yang dapat dioptimalkan melalui inovasi teknologi dan perluasan akses pasar.

Meskipun demikian, optimisme terhadap budidaya tidak berdiri sendiri. Sebagian informan juga mengemukakan berbagai kekhawatiran mengenai perubahan yang mungkin menyertai pengembangan *Porphyra* sebagai komoditas budidaya. Kekhawatiran tersebut bahkan telah muncul meskipun budidaya belum dilaksanakan secara luas. Dengan kata lain, perubahan yang diantisipasi masyarakat belum bersumber dari pengalaman empiris mengenai pelaksanaan program, melainkan dari cara mereka membayangkan konsekuensi sosial yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa masyarakat pada dasarnya mendukung rencana budidaya, tetapi tetap menyimpan kecemasan terhadap kemungkinan terjadinya konflik apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara adil, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut.

"...mereka sangat sepatutnya untuk kerja sama.... Cuma kekhawatiran masyarakat ini... rasa takut mereka akan konflik itu tetap ada." (Informan, Wawancara, Pulau Ambon, Juli 2025).

3.3. Perubahan Persepsi terhadap Akses dan Distribusi Manfaat

Harapan masyarakat terhadap manfaat ekonomi dari budidaya *Porphyra* segera diikuti oleh pertanyaan mengenai bagaimana akses terhadap sumber daya tersebut akan diatur. Dengan demikian, pembahasan tidak lagi pada apakah budidaya perlu dilakukan, melainkan pada siapa yang akan memperoleh kesempatan untuk memanfaatkannya. Perubahan fokus ini menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan masyarakat telah membayangkan konsekuensi sosial yang mungkin muncul apabila *Porphyra* berubah dari sumber daya yang dipanen secara terbuka menjadi komoditas yang dikelola melalui sistem budidaya.

Ketika informan ditanya bagaimana sebaiknya budidaya dilaksanakan, pembicaraan mengalir pada seputar mekanisme pembagian lokasi, penentuan kelompok penerima manfaat, dan pihak yang akan memiliki kewenangan mengelola kawasan budidaya. Dengan kata lain, perhatian masyarakat lebih banyak diarahkan pada tata kelola akses daripada teknik produksi. Ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat pesisir, keberhasilan budidaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan meningkatkan produksi, tetapi juga oleh cara manfaat pembangunan didistribusikan.

Kekhawatiran kemudian muncul karena adanya pengalaman masyarakat dalam mengikuti berbagai program pembangunan sebelumnya. Sejumlah informan menilai bahwa distribusi bantuan maupun pelatihan yang ada selama ini misalnya, belum selalu berlangsung secara transparan sehingga manfaat program cenderung diterima oleh kelompok tertentu saja. Pengalaman itu kemudian menjadi acuan ketika masyarakat membayangkan pelaksanaan budidaya *Porphyra*. Berikut beberapa kutipan pernyataan informan,

"Pengelolaan dana desanya yang tidak jujur, sehingga masyarakat sangat mengeluh."

"...kita melewati pemerintahan negeri.... masyarakat yang tadi semangat, lalu sudahlah."

"...hampir semua keluarga mengeluh.... tapi kadang mereka takut menyuarakan.... karena masih keluarga." (Informan, FGD, Pulau Ambon, Juli 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa antisipasi masyarakat terhadap budidaya *Porphyra* tidak hanya dibentuk oleh potensi ekonomi komoditas tersebut, tetapi juga oleh pengalaman kolektif mengenai tata kelola pemerintahan lokal. Rendahnya transparansi dalam distribusi bantuan serta kuatnya relasi kekerabatan di tingkat Negeri membuat sebagian masyarakat enggan menyampaikan kritik secara terbuka. Akibatnya, rencana budidaya dibaca melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya, sehingga kekhawatiran terhadap ketidakadilan distribusi manfaat telah muncul bahkan sebelum program dijalankan.

Temuan ini sejalan dengan perspektif *Feminist Political Ecology* yang menekankan bahwa akses terhadap sumber daya tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan sumber daya itu sendiri, tetapi juga oleh relasi kekuasaan yang mengatur siapa yang memiliki hak untuk memanfaatkan, mengelola, dan memperoleh manfaat darinya (Rocheleau, Thomas-Slayer, dan Wangari, 1996). Oleh karena itu, perubahan menuju sistem budidaya tidak hanya dipersepsikan sebagai perubahan teknik produksi, melainkan juga sebagai kemungkinan lahirnya aturan-aturan baru yang dapat mengubah pola akses masyarakat terhadap *Porphyra*.

Bagi perempuan pemanen, persoalan tersebut memiliki arti yang lebih mendasar. Selama ini mereka memperoleh *Porphyra* melalui praktik pemanenan yang relatif terbuka berdasarkan pengetahuan lokal mengenai musim dan lokasi tumbuhnya rumput laut. Apabila budidaya dikelola melalui mekanisme kepemilikan atau kelompok tertentu, mereka mengkhawatirkan ruang akses yang selama ini dimiliki akan semakin terbatas.

"Kami takut nanti kalau sudah dibudidayakan, tempat ambil itu tidak bebas lagi."
(Informan perempuan, Wawancara, Pulau Ambon, Juli 2025).

Kekhawatiran tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama yang diantisipasi perempuan bukanlah keberadaan budidaya itu sendiri, melainkan perubahan rezim akses terhadap sumber daya. Selama akses masih terbuka, *Porphyra* berfungsi sebagai penyangga ketahanan pangan rumah tangga. Sebaliknya, apabila akses dibatasi melalui mekanisme pengelolaan tertentu, kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pangan secara langsung dikhawatirkan akan berkurang. Dengan demikian, perubahan yang dibayangkan masyarakat tidak hanya menyangkut peningkatan nilai ekonomi *Porphyra*, tetapi juga perubahan hubungan antara sumber daya, kekuasaan, dan keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

3.4. Menurunnya Trust dan Menguatnya Persepsi Kompetisi Antar Komunitas

Perubahan persepsi mengenai akses terhadap *Porphyra* tidak berhenti pada persoalan distribusi manfaat. Seiring dengan munculnya pertanyaan mengenai siapa yang akan memperoleh akses terhadap budidaya, masyarakat juga mulai membayangkan bagaimana perubahan tersebut akan memengaruhi hubungan antarkomunitas. Dengan demikian, ekspektasi terhadap budidaya tidak hanya mengubah cara masyarakat memandang sumber daya, tetapi juga memengaruhi cara mereka memandang pihak lain yang diperkirakan akan terlibat dalam pemanfaatannya.

Dalam beberapa diskusi kelompok, para informan berulang kali mengaitkan rencana budidaya dengan pengalaman ketika masyarakat dari negeri lain datang memanen *Porphyra* dalam jumlah besar di wilayah yang selama ini dipandang sebagai bagian dari ruang hidup

komunitas setempat. Pengalaman tersebut masih diingat sebagai peristiwa yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, meskipun tidak selalu berkembang menjadi konflik terbuka.

"Mereka sudah ambil terus, setiap tahun, setiap musim... mereka ambil berkarung-karung untuk dijual... kalau kita, hanya untuk makan saja." (Informan perempuan, Focus Group Discussion, Pulau Ambon, Juli 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan orientasi dalam pemanfaatan *Porphyra* mulai membentuk cara masyarakat memandang keberadaan komunitas lain. Ketika *Porphyra* dipahami terutama sebagai sumber pangan, praktik pemanfaatannya relatif diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama. Akan tetapi, ketika rumput laut tersebut diproyeksikan memiliki nilai ekonomi yang semakin tinggi, ruang pesisir mulai dipersepsikan sebagai sumber daya yang perlu dipertahankan karena berkaitan dengan peluang memperoleh manfaat ekonomi pada masa mendatang.

Kekhawatiran tersebut tidak muncul dalam ruang sosial yang terlepas dari pengalaman masyarakat Maluku. Penelitian mengenai konflik di Maluku menunjukkan bahwa konflik antarnegeri selama ini banyak berkaitan dengan persoalan batas petuanan dan penguasaan sumber daya, sementara persaingan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya konflik antarkelompok (Pariella dkk., 2023). Dengan demikian, bayangan mengenai kemungkinan meningkatnya kompetisi dalam pengelolaan budidaya *Porphyra* dibangun di atas pengalaman historis yang telah dikenal oleh masyarakat, bukan semata-mata sebagai kekhawatiran yang bersifat hipotetis.

Dalam perspektif Kohesi Sosial, kondisi tersebut menunjukkan mulai melemahnya dua dimensi penting, yaitu *trust* dan *willingness to cooperate* (Chan, To, dan Chan, 2006). Kepercayaan (*trust*) merupakan prasyarat bagi terbangunnya kerja sama dalam pengelolaan sumber daya bersama. Selama ini, *Porphyra* dipandang sebagai anugerah alam yang dapat dimanfaatkan secara kolektif, sehingga hubungan antarkomunitas lebih banyak dibangun melalui praktik berbagi ruang dan saling menghormati. Namun, ketika masyarakat mulai memperkirakan bahwa distribusi manfaat tidak akan berlangsung secara adil dan akses terhadap sumber daya menjadi semakin terbatas, kepercayaan tersebut perlahan mengalami pergeseran. Dalam situasi demikian, hubungan antarkomunitas tidak lagi semata-mata dipahami sebagai hubungan kerja sama, tetapi juga sebagai hubungan yang berpotensi diwarnai oleh kompetisi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa respons perempuan pesisir terhadap rencana pengembangan budidaya *Porphyra* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penerimaan atau penolakan terhadap pembangunan. Bagi sebagian perempuan, *Porphyra* berfungsi sebagai penopang ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan bagi sebagian lainnya sebagai sumber pendapatan keluarga. Oleh karena itu, ekspektasi terhadap budidaya memunculkan harapan akan peningkatan kesejahteraan, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan kekhawatiran mengenai perubahan akses terhadap sumber daya, keadilan dalam distribusi manfaat, serta melemahnya *trust* dan kerja sama antarkomunitas.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan sosial telah mulai terbentuk pada tahap praimplementasi, ketika masyarakat membangun ekspektasi terhadap arah perubahan yang akan dibawa oleh pembangunan. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya menghasilkan perubahan melalui implementasi kebijakan, tetapi juga melalui cara masyarakat membayangkan masa depannya. Dalam konteks budidaya *Porphyra* di Pulau Ambon, ekspektasi terhadap pembangunan telah memengaruhi cara masyarakat memaknai sumber daya, menilai hubungan sosial, dan mengantisipasi distribusi manfaat, bahkan sebelum budidaya dilaksanakan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pembangunan dengan menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat merupakan bagian dari dinamika sosial yang perlu diperhatikan sejak tahap perencanaan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan budidaya *Porphyra* perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga untuk menjamin keterbukaan tata kelola, pemerataan akses terhadap sumber daya, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Langkah tersebut penting agar peningkatan nilai ekonomi *Porphyra* berjalan seiring dengan terjaganya ketahanan pangan rumah tangga dan kohesi sosial masyarakat pesisir.

PENGAKUAN

Penelitian ini didanai oleh Program Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju (RIMM) Kolaborasi Internasional KONEKSI Nomor 79/IV/KS/05/2025 dan 1447/CRG/2025/65-UOM berjudul “*Strengthening food security and improving the livelihood of coastal communities in the Moluccas through establishing Phorphyra sp seaweed cultivation and mastering Nori processing technology*”, yang dikelola oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Penulis memberikan apresiasi kepada seluruh informan, mitra bestari dan pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Chan, Joseph, Ho-Pong To, dan Elaine Chan. 2006. Reconsidering Social Cohesion: Developing a Definition and Analytical Framework for Empirical Research. (*Social Indicators Research* Vol. 75 No. 2): 273–302.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2008. *An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. Rome; Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Pariella, Tonny D., dkk. 2023. Pemetaan Konflik di Provinsi Maluku. (Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5 No. 1): 80–96.
- Pical, Venda Jolanda, dan Dortje L. Y. Lopulalan. 2022. Gender dan Ketahanan Pangan pada Masyarakat Pesisir Kota Ambon. (*Pattimura Proceeding: Conference of Science and Technology*): 1–7.
- Rocheleau, Dianne, Barbara P. Thomas-Slayter, dan Esther Wangari. 1996. *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experiences*. London; Routledge.